

Radio Komunitas di Indonesia: 'New Brechtian Theatre' di Era Reformasi?¹

Edwin Jurriens

(School of Asian, African, and Amerindian Studies, Leiden University)

abstract

This article is about community radio in Indonesia. This type of radio developed as an alternative to both public radio and commercial radio after the fall of Soeharto in 1998. Two important features of community radio are that it provides all community members with equal access to information, and also enables them to participate actively in management and production. Both features enhance people's self-awareness and sense of belonging to a community. This article compares the way in which community radio creates communal feelings with Bertolt Brecht's ideas on theatre and radio, and Walter Benjamin's theory of mass media. In the second part of the article, the conceptual tools generated by this comparative framework are used for the discussion of the ideas and practices of community radio practitioners in Central Java. The stations discussed comprise two types of community radio: one based on geographical or professional grounds, the other tied to the interests of students at university campuses (so-called campus radio). The theoretical discussion of community radio as well as the description of the Central Javanese radio stations make it clear that community radio has a democratic right and duty to exist in Indonesian society, as it enables social groups to express themselves without interference of other parties, and contributes to the variety of the Indonesian media scene.

¹ Versi lebih dahulu tulisan ini telah diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *Community Radio in Indonesia: New Brechtian Theatre in the Era of Reform?* dalam Schulte Nordholt, Henk, dan Gusti Asnan (peny.), 2003. *Indonesia in Transition. Work in progress*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Him.201-218. Saya juga membawakan artikel ini pada *3rd International Symposium of The Journal Antropologi Indonesia 'Rebuilding Indonesia, a Nation of 'Unity in Diversity': Toward* a Multicultural Society'* yang diadakan di Universitas Udayana, Denpasar, 16-19 Juli 2002. Saya ingin mengucapkan terima kasih banyak pada sponsor penelitian lapangan yang mendasari tulisan ini, yaitu CNWS (School of Asian, African, and Amerindian Studies), KNAW (Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences) and WOTRO (Foundation for the Advancement of Tropical Research).

Sejak Reformasi, dunia radio di Indonesia mengalami perubahan penting.² Salah satu perkembangan baru adalah munculnya radio komunitas, yang berfungsi sebagai alternatif untuk radio pemerintah dan radio swasta. Praktisi radio komunitas berjuang supaya aktivitas mereka diakui secara hukum dan dimuai dalam Undang-Undang Penyiaran baru.³

¹ Untuk analisis komprehensif perkembangan radio di Indonesia sampai 1997, lihat Lindsay 1997.

² Undang-Undang Penyiaran Indonesia yang perlama disahkan pada tahun 1997. Untuk analisis kompre-

Dua aspek utama radio komunitas adalah partisipasi dan kesadaran diri. Aspek ini mengingatkan saya pada konsep interaktivitas seperti diintroduksikan oleh teori teater dan radio Bertolt Brecht, dan dikembangkan oleh teori media Walter Benjamin. Karena itu, tulisan ini menggunakan teori tersebut untuk menem-patkan fenomena radio komunitas dalam konteks wacana yang baru dan menyegarkan. Manfaat konteks baru ini adalah bahwa memungkinkan dilakukannya studi banding antara radio komunitas dengan media lain, dan juga antara radio komunitas di Indonesia dengan radio komunitas di negara lain.

Bagian pertama tulisan ini mengembangkan kerangka teoretis radio komunitas, dimulai dengan pertanyaan yang tak terhindarkan dalam diskusi mengenai medium ini, yaitu: 'bagaimana radio komunitas mampu mencipta-kan suasana kekomunitasan?' Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan membicarakan konsep UNESCO mengenai partisipasi dan kesadaran diri, konsep Brecht mengenai *Umfunktionierung* dan *Verfremdung*, dan konsep Benjamin mengenai aura. Semua ini merupakan pengawal untuk pembicaraan stasiun radio komunitas Jawa Tengah (terma-suk radio kampus) di bagian kedua. Kerangka teoretisnya relatif panjang dan dominan, karena sampai sekarang fenomena radio komunitas hanya dibicarakan di buku panduan radio atau brosur NGO, dan belum mendapat

hensif mengenai isi dan proses lahirnya Undang-Undang Penyiaran 1997, lihat Panjaitan 1999. Undang-undang ini banyak dikritisir, antara lain karena tidak mengizinkan adanya lembaga peuyiaran lain daripada lembaga pemerintah dan lembaga swasta, seperti lembaga komunitas (bandingkan Gazali 2002). Undang-Undang Penyiaran baru yang melegalsasikan media komunitas diharapkan disahkan pada tahun 2003. Dalam artikel ini saya tidak akan mendalami diskusi politik antara yang pro dan kontra radio komunilas, **karena** ingin berfokus pada analisis radio komunitas sebagai konsep teoretis maupun kegiatan sosial.

perhatian ilmiah. Stasiun-stasiun di Jawa Tengah (Yogyakarta dan sekitarnya) dipilih, karena di situ pusat perkembangan radio komunitas sejak 1998.

Radio komunitas: partisipasi dan kesadaran diri

Bukan saja radio komunitas atau media komunitas lain yang mampu menghidupkan aspek kekomunitasan. Sebenarnya, setiap medium menciptakan hubungan kekomunitasan di antara orang melalui proses komunikasi. Walaupun begitu, radio komunitas lain dari media di masyarakat dan dunia komunikasi lain, karena membicarakan kekomunitasan secara eksplisit. Kenyataan ini juga mengingatkan kita pada pernyataan terkenal Benedict Anderson bahwa '*comtnunties are to be distinguished, not by their falsity/genuineness, but by the style in which they are imagined*' (Anderson 1991 [1983]:6). Saya akan berargumentasi bahwa cara radio komunitas mencipta image kekomunitasan sesuai dengan tuntutan Walter Benjamin atas pendekatan Brecht terhadap media massa modern.

Konsep radio komunitas berakar dalam aktivitas kelompok buruh tambang di Bolivia dan Columbia pada akhir 1940-an, yang memakai radio sederhana sebagai alat untuk menyatukan diri dan memperbaiki kondisi pekerjaannya. Di Eropa pada tahun 1960-1970-an, radio ilegal yang melawan monopoli pemerintah di dunia penyiaran memperkem-bangkan konsep itu ke arah pengertian terkini, sebagai 'radio untuk, mengenai, dan oleh masyarakat'. Di benua Afrika, radio komunitas berkembang sebagai alat demokrasi setelah jatuhnya resim *apartheid* Afrika Selatan. Di Asia, organisasi donor internasional seperti UNESCO dan juga institusi penyiaran nasional lebih banyak terlibat dalam mengintroduksikan radio komunitas daripada kelompok lokal (Eraser dan Estrada 2001:6). Jadi di setiap benua

atau negara, radio komunitas mempunyai latar belakang historis dan budaya yang berbeda. Di banyak negara Afrika dan Asia yang bekas jajahan negara Eropa, termasuk Indonesia, perkembangan radio komunitas terhambat karena sistem penyiaran yang berlaku masih merupakan peninggalan penjajahan dan tidak memberi ruang untuk aktivitas di luar pengawasan pemerintah (Fraser dan Estrada 2001:6-7).

Menurut buku panduan radio komunitas yang diterbitkan oleh UNESCO pada tahun 2001, radio komunitas berusaha untuk membuat pendengar 'sebagai protagonis (tokoh utama), melalui keterlibatan mereka dalam seluruh aspek dari manajemen dan produksi programnya, dan dengan menyajikan kepada mereka program yang akan membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan sosial di komunitas mereka' (Fraser dan Estrada 2001:15). Karena UNESCO punya pengaruh besar pada perkembangan radio komunitas di Indonesia, tulisan ini akan memakai defmisi tersebut sebagai titik pangkal. Buku panduan itu diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, diterbitkan, dibawakan pada seminar, dan dipakai secara aktif oleh praktisi radio komunitas di seluruh Indonesia.

Unsur-unsur kunci konsep UNESCO mengenai radio komunitas adalah akses dan partisipasi. Akses berarti bahwa semua anggota suatu komunitas mempunyai peluang yang sama untuk menerima siaran; partisipasi berarti bahwa pendengar secara aktif terlibat dalam manajemen dan produksi. Komunitas secara keseluruhan bertanggung jawab atas kepemilikan, organisasi, manajemen, pendanaan, independensi editorial dan kredibilitas; keterwakilan kelompok-kelompok dan kepeningkatan yang berbeda dalam komunitas; dan keberpihakan pada kelompok-kelompok minoritas dan marjinal (Fraser dan Estrada 2001:16-17). Fungsi utama radio komunitas adalah:

- merepresentasikan, mendukung budaya dan identitas lokal,
- menciptakan berbagai pendapat dan opini di udara,
- menyediakan varietas program acara,
- mendorong demokrasi dan dialog terbuka,
- mendukung pembangunan dan perubahan sosial,
- mempromosikan *civil society*,
- mengedepankan ide tentang *good governance*,
- mendorong partisipasi melalui membagi informasi dan inovasi,
- memberikan suara kepada mereka yang tidak memiliki suara,
- menyediakan pelayanan sosial sebagai pengganti telepon,
- menyumbangkan pada keberagaman dalam kepemilikan siaran, dan
- mengembangkan sumber daya manusia untuk industri siaran (Fraser dan Estrada 2001:18-22).

Paradigma radio komunitas dari UNESCO ini menerangi beberapa aspek hubungan antara komunikasi radio dan kekomunitasan. Paradigma ini menekankan bahwa komunikasi adalah alat utama untuk memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam masyarakat pada umumnya dan proyek pembangunan pada khususnya. Radio komunitas mendorong partisipasi orang dalam masyarakat dengan menyediakan forum untuk diskusi, serta analisis dan per-tukaran ide dan pendapat. Melalui forum seperti itu, orang mampu mengembangkan sudut pandangan komunal, dan mulai bertindak bersama. Menurut UNESCO, pembangunan juga 'tidak bisa berjalan jika didasarkan pada persepsi individual atau orang per orang semacam ini. Apa yang dibutuhkan adalah persepsi bersama terhadap realitas lokal dan

memikirkan pilihan-pilihan untuk memper-baikinya¹ (Fraser dan Estrada 2001:19). Ini berarti bahwasjenis radio ini mencipta kekomu-nitasan bukan saja karena orang terlibat dalam komunikasi kolektif tapi juga karena mereka mulai sadar tentang mereka sendiri, sebagai individu maupun anggota jaringan sosial. Kesadaran diri ini adalah fungsi spesifik yang membedakan radio komunitas dari proses komunikasi, atau medium radio, pada umumnya.

Brecht: *umfunktionierung* dan *verfremdung*

Aspek partisipasi dan kesadaran diri sesuai dengan ide Walter Benjamin mengenai media massa yang berfungsi sebagai teater Brecht. Richard Middleton menjelaskan ini dalam gambarnya tentang akibat ide Benjamin terhadap hubungan antara manusia—si seniman—dan media:

Sekarang kontribusi seniman, kata dia [Benjamin], harus dinilai melalui menentukan posisinya dalam proses produksi. Dengan menggunakan metode media teknisbaru, dia perlu menjadi partisipan yang sadar diri di seluruh sistem produksi. Dia harus menuju ke *Umfunktionierung*, sebutan Brecht—transformasi sistemnya—yang akan menghasilkan perpaduan dan hubungan baru antara media, genre dan teknik; proses produksi baru yang lebih kolektif; dan peranan pendengar baru yang lebih partisipatif. Isi—seradikal apapun—sefalu bisa dikuasai oleh kekuatan budaya yang ada. Karena itu, menurut Benjamin, politik budaya harus menjadi lebih seperti perang gerilya yang berlangsung terus, di mana semua alat, taktik, teknik dan hubungan yang tepat boleh dipakai (Middleton 1990:66).⁴

⁴ *An artist's contribution now, he [Benjamin] says, must be assessed by reference to his positioning within the process of production. Using the methods offered by the new technical media, he must become a self-aware participant in the total apparatus of production. He must work toward an Umfunktionierung, as Brecht called it—a transformation of the apparatus— which will result in new fusions and relationships between media, genres and techniques, new, more col-*

Di Indonesia, radio komunitas disebut 'radio gerilya' juga, yang menunjuk kepada *Umfunktionierung a la Brecht* seluruh proses mediasi. Radio komunitas di sini berfungsi sebagai alternatif untuk kekuatan budaya dominan, yaitu negara dan kapital, yang masing-masing menguasai radio publik dan radio swasta. Jenis radio ini sesuai dengan visi mengenai komunikasi massa yang dieks-presikan Brecht dalam esai 'Radio Sebagai Alat Komunikasi' (*Der Rundfunk als Kommuni-kationsapparat*) dari tahun 1932. Tidak mengherankan bahwa Brecht sendiri menyebut visi ini 'utopis', karena dia dan Benjamin menulis pada zaman tumbuhnya stalinisme dan fasisme, yang menggunakan media massa sebagai alat propaganda untuk menguasai masyarakat. Perkembangan radio komunitas mungkin mengherankan dan pasti menyenangkan Brecht, seandainya masih hidup. Hal itu sesuai dengan konsep ideal radio yang berfungsi sebagai medium interaktif, tempat pendengar dapat mempengaruhi kepemilikan, manajemen, dan produksi program:

Radio satu arah saja, padahal seharusnya dua arah. Itu semata-mata peralatan distribusi, hanya untuk pembagian saja. Jadi di sini ada usulan positif: ubahlah peralatan ini dari distribusi ke komunikasi. Radio akan menjadi peralatan komunikasi yang bagus mungkin di kehidupan publik, suatu jaringan jalur yang luas. Maksudnya, asal itu mampu menerima siaran] maupun menyiarkannya; membuat pendengar berbicara maupun mendengar; membawa pendengar dalam hubungan sosial daripada mencilkannya. Pada dasar ini, radio perlu ke luarbisnis suplai dan justru membuat pendengarnya sebagai pnyuplai. Setiap usaha di dunia radio untuk memberikan acara publik ciri publik sejati, adalah

lective production processes, and a new, more participative role for audiences. Content—however radical— can always be appropriated by the existing cultural powers; for Benjamin, then, cultural politics must become more of a running guerilla war, in which any appropriate materials, techniques and relationships may be used.

langkah ke arah yang benar (Brecht 1993 [1932]:15).⁵

Radio komunitas memberikan pendengar-nya kesadaran diri bukan saja melalui keikut-sertaan mereka dalam manajemen dan produksi, tapi juga melalui isi acaranya. Pada umumnya, di acara radio komunitas fenomena sosial dilepaskan dari konteks aslinya, dengan tujuan agar pendengar lebih kritis. Lain dari stasiun radio 'biasa' yang menyediakan berita dan hiburan sebagai bagian alamiah dari wacana sosial terintegrasi yang dibagi dengan pendengar. Radio komunitas mengedepankan, memencilkan dan mempersoalkan isu sosial tertentu dalam acara khusus, sambil menunjuk-bahkan bahwa setiap fenomena sosial mempunyai sejarah, alasan dan dampak tersendiri sehingga tidak dapat dianggap alamiah saja.

Ini sesuai dengan konsep teater Brecht, yang mengkritik tradisi drama Aristoteles. Menurut Brecht, drama Aristoteles berdasarkan *Einfühlung*, identifikasi audiens dengan karakter yang dimainkan oleh aktor. Identifikasi ini menghasilkan katarsis, atau pembersihan ritual supaya audiens melepaskan perasaan ketakutan atau perasaan kasihan yang dirangsang oleh pemain (Brecht 1978 [1967]:161). Brecht, sebaliknya, berpikir bahwa *Einfühlung* menuju ke sikap penyerahan dan kepasrahan, karena membawa audiens dari dunia nyata ke dunia impian, yaitu dunia kesenian. Dia sendiri

⁵ *Radio is one-sided when it should be two. It is purely an apparatus for distribution, for mere sharing out. So here is a positive suggestion: Change this apparatus over from distribution to communication. The radio would be the finest possible communication apparatus in public life, a vast network of pipes. That is to say, it would be if it knew how to receive as well as to transmit, how to let the listener speak as well as hear, how to bring him into a relationship instead of isolating him. On this principle the radio should step out of the supply business and organize its listeners as suppliers. Any attempt by the radio to give a truly public character to public occasions is a step in the right direction.*

mengintroduksi teknik *Verfremdung* atau pengasingan, yang justru menghambat kontinuitas dan menghilangkan kesan alamiah permainan (Brecht 1978 [1939]:163-164). *Verfremdung* ini mendorong audiens untuk mengevaluasi kembali legitimitas dan konteks historis peristiwa yang direpresentasikan maupun legitimitas dan konteks historis masyarakat mereka sendiri (Brecht 1978 [1940]: 167). Dalam acara dengan tema khusus, stasiun komunitas juga menggunakan teknik yang mirip *Verfremdung* Brecht. Teknik tersebut digunakan agar tanggapan audiens terhadap acara itu maupun dunia sosial nyata akan bertambah tajam dan kritis.

Benjamin: aura

Richard Middleton membedakan tiga modus yang terdapat di musik yang dimediasikan secara masal: yang auratis (*the auratic*), yang sehari-hari (*the everyday*), dan yang kritis (*the critical*). Yang auratis menekankan identitas koheren, kontinuitas, dan totalitas, dengan merangsang imajinasi audiens dan mendorong identifikasi mereka melalui wacana yang direpresentasikan. Yang sehari-hari meng-hubungi audiens dengan dunia sosial nyata, dengan mendorong partisipasinya dalam masyarakat dan menciptakan suasana bergaul. Yang kritis merusak totalitas dan kontinuitas, serta menghidupkan protes, melalui kontradiksi internal dan efek kejutan (Middleton 1990:98, 250). Modus-modus ini bukan saja mengenai musik, tapi juga mengenai peranan sosial media massa secara keseluruhan. Radio komunitas, berdasarkan ide yang mirip konsep partisipasi dan kesadaran diri dari Brecht, cenderung membatasi yang auratis, dan mengembangkan yang sehari-hari dan yang kritis. Ini sama sekali tidak berarti bahwa yang auratis kurang kuat untuk merangsang perasaan-perasaan komunal. Cara radio komunitas menciptakan perasaan komunal berbeda

dengan cara media yang bersifat lebih auratis (walaupun radio komunitas menciptakan 'kerinduan untuk aura', yang akan dijelaskan nanti). Dalam paragraf ini saya akan membi-carakan suatu manifestasi kategori media auratis, yaitu 'media events' supaya perbedaan dengan sifat media komunitas lebih jelas.

Menurut Dayan dan Katz, media events adalah pertunjukan televisi khusus, seperti pemakaman Presiden Kennedy, pernikahan antara Pangeran Charles dan Putri Diana, sidang-sidang Watergate, reformasi sosial di Eropa Timur pada tahun 1989, dan Pertandingan Olympiade (Dayan dan Katz 1992:4). Media events disiarkan 'live', diadakan di luar media, dirancang sebelumnya, penuh ritual dan kehormatan, dan menghambat rutinitas. Media events bernilai historis, menghormati jasa besar tokoh-tokoh tertentu, dan merayakan perda-maian. Media events memikat suatu audiens yang sangat besar dan mempengaruhi perilaku audiens itu, sehingga mereka merayakan kejadian yang direpresentasikan secara aktif. Dengan demikian, media events 'integrate societies in a collective heartbeat and evoke a renewal of loyalty to the society and its legitimate authority' (Dayan dan Katz 1992:5-9).

Berbeda dari radio komunitas, media events menghasilkan integrasi sosial melalui sifat seremonial dan auratisnya. Berkat jasa Walter Benjamin, 'aura' mendapat arti khusus dalam konteks media massa. Dalam esai terkenalnya 'Karya Seni di Era Kemampuan Reproduksi Teknisnya' (*Das Kunstwerk im Zeitalter seiner technischen Reproduzierbarkeit*), Benjamin berpendapat bahwa kemampuan reproduksi teknis menghilangkan aura suatu karya seni. Dengan kata lain, karya seni kehilangan nilai kultusnya, yang didapat dalam konteks aslinya di tradisi ritual (Benjamin 1977 [1955]: 16). Nilai kultur suatu karya seni diukur berdasarkan keaslian dan keunikannya. Keaslian berkaitan dengan sejarah karya seni itu, dan

keunikan berkaitan dengan lokasinya dalam waktu dan ruang yang nyata. Keunikan juga berarti susah diakses, dan jauh dari audiens (Benjamin 1977[1955]:11-13,15). Otoritas suatu karya seni sebelum era reproduksi mekanis ditentukan berdasarkan keaslian dan keunikan ini (Benjamin 1977 [1955]:12). Tapi setelah karya seni bisa direproduksi secara massal, keaslian, dan keunikan diganti dengan kesementaraan dan kesamaan (Benjamin 1977 [1955]:15). Reproduksi juga mencipta kedekatan, karena karya seni dipindah dari konteks aslinya ke dunia audiens. Jadi karya seni dipindah dari lingkungan tradisi ritual ke lingkungan politik sekuler (Benjamin 1977 [1955]: 13,18). Walaupun Benjamin menyesalkan karya seni kehilangan auranya, dia senang bahwa karya seni bisa diakses lebih gampang (cf. Middleton 1990:64). Walaupun saya setuju dengan Benjamin bahwa televisi atau media massa lain diterima dalam keadaan kontekstual yang berbeda dengan keadaan 'live' yang direpresentasikan, media massa juga memproduksi suasana seremoni tersendiri. Misalnya, orang sering berhias, memasak masakan khusus, dan mengundang beberapa teman kalau ingin menonton media event di televisi (Dayan dan Katz 1992:9,13). Dengan demikian, ruang hidup atau tempat nonton lain menjadi ruang seremonial, yang bersifat auratis karena asli dan unik. Apakah aura media events ini 'benar' atau 'palsu' (cf. Middleton 1990:66) kurang relevan. Yang jelas, media events mempunyai sifat performatif tersendiri, seperti juga diakui oleh Dayan dan Katz:

Mentelvisikan peristiwa publik harus mampu mengatasi lantangan yang bukan saja terdiri dari merepresentasi kejadiannya, tetapi juga memberikan penonton sesuatu yang secara fungsional sama dengan pengalaman meriah itu. Televisi menjadi pemain utama dalam mempromosikan seremoni publik, dengan melapiskan pertunjukan televisi ke atas pertunjukan seperti diadakan, memproyeksikan tanggapannya ke

tanggapan pemirsa, mencoba memberikan kompensasi kepada penonton untuk kehilangan [kesempatan untuk] partisipasi langsung. Pertunjukan televisi seperti ini tidak boleh dianggap sebagai 'pengubahan' atau 'tambahan' kepada yang aslinya saja, tapi lebih baik diartikan sebagai transformasi kreatif dari peristiwa publik itu sendiri (Dayan dan Katz 1992:78; cf. Auslander 1999:44).⁶

Sifat meriah media *events* dan keterkaitannya dengan dunia politik dapat menimbulkan asosiasi kurang menyenangkan terhadap manifestasi fasisme atau pertunjukan berancang resim komunis, dan menciptakan perasaan ketakutan ala Benjamin akan 'estetisasi politik' (Benjamin 1977 [1955]:42). Walaupun Dayan dan Katz mengakui masalah itu, mereka menyebut beberapa faktor yang melindungi media *events* dari manipulasi politik dan propaganda. Pertama, seandainya penyiar tidak langsung dikuasai oleh pemerintah, mereka selalu dapat menolak permintaan kekuasaan untuk membuat media *event*. Kedua, suatu media *event* tidak akan berlangsung juga, kalau masyarakat tidak setuju dengan *event* itu. Ketiga, emosi yang ditimbulkan media *events* tidak akan cepat diterjemahkan dalam pertindakan politik, karena orang biasanya menonton *events* ini dalam konteks sosial yang santai: di rumah pribadi bersama dengan teman-teman. Keempat, daya manipulasi media *events* juga dikurangi kalau interpretasi audiens melawan

⁶ [The televising of public occasions must meet the challenge not only of representing the event, but of offering the viewer a functional equivalent of the festive experience. By superimposing its own performance on the performance as organized, by displaying its reactions to the reaction of the spectators, by proposing to compensate viewers for the direct participation of which they are deprived, television becomes the primary performer in the enactment of public ceremonies. Such performances by television must not be considered mere 'alterations' or 'additions' to the original. Rather, they should be perceived as qualitative transformations of the very nature of public events (Dayan and Katz 1992:78; cf. Auslander 1999:44).

maksud aslinya (Dayan dan Katz 1992:19). Walaupun begitu, acara media dengan daya tarik auratis yang kuat, seperti media *events*, lebih gampang disalahgunakan untuk tujuan hegemonis daripada acara media yang bermotif sehari-hari atau bermotif kritis, seperti kebanyakan acara radio komunitas.

Radio komunitas: kerinduan untuk aura

Ciri khas lain media *events* adalah jangkauannya luas, dan ciri khas lain acara radio komunitas adalah sifat interaktivitasnya. Mungkin malah mengherankan kenapa suatu komunitas kecil tempat orang dapat berinteraksi secara langsung membutuhkan media elektronik untuk berkomunikasi dan menciptakan rasa kebersamaan. Dengan kata lain, apa sebenarnya gunanya media komunitas, dan kenapa orang tertarik padanya? Seperti ditunjukkan dalam paradigma UNESCO yang dibicarakan pada awal artikel ini, media komunitas berguna karena mengembangkan rasa kesadaran diri orang. Anggota komunitas yang berperan sebagai produser atau pendengar acara radio komunitas akan didorong untuk berpikir tentang mereka sendiri, karena komunitasnya dipresentasikan dalam konteks yang baru dan menyegarkan. Konteks ini adalah suatu arus sintaktis terdiri dari produk media publik, media swasta dan media komunitas yang memperkenalkan paradigma-paradigma baru untuk merepresentasikan orang, waktu, dan ruang. Media komunitas juga mempunyai daya tarik, karena memenuhi keinginan orang untuk mengalami intimitas dan kedekatan dengan kejadian di masyarakat, dan, secara paradoksal, karena merepresentasikan kerinduan untuk aura.

Seperti dibuktikan Benjamin, intimitas dan kedekatan adalah ciri semua media massa, dan bukan milik media komunitas saja. Media massa mampu mengurangi jarak antara audiens dan

kejadian yang direpresentasikan, dan juga menggampangkan akses ke kejadian itu. *Close-ups* malah mempertunjukkan detil yang sama sekali tidak bisa diperhatikan tanpa teknik kamera modern (cf. Benjamin 1977 [1955]:34), dan melalui editing dan montase suatu totalitas diciptakan yang tidak mungkin disaksikan oleh orang setempat (Dayan dan Katz 1992:95). Philip Auslander juga menyatakan bahwa, ironisnya, layar video dan alat media lain dipakai dalam pertunjukan 'live' untuk menghidupkan kembali kedekatan dan intimitas yang mendasari daya tarik dan otoritas 'liveness' itu sendiri (Auslander 1999:32). Dengan demikian radio komunitas dapat mengeratkan pertalian antara pendengar dan komunitas mereka, dan mene-rangi aspek kehidupan yang tidak pernah diperhatikannya sebelum introduksi medium itu.

Walaupun sifat intimitas dan kedekatan radio komunitas merusakkan aura kejadian 'live' medium itu juga mengintroduksikan kerinduan atau nostalgia untuk dua aspek auratis, yaitu keunikan dan keaslian. Kerinduan akan aura ini berbeda dengan sifat auratis atau seremonial media events. Radio komunitas mencerminkan kerinduan untuk waktu dan tempat pertunjukan 'live' padahal media events menghasilkan sejenis aura baru, yang menekankan waktu dan tempat media events (atau pertunjukan media) itu sendiri. Kerinduan radio komunitas ber-dasarkan teknologi murah dan sederhana, yang dtsebabkan antara lain karena radio komunitas sering beroperasi dalam keadaan ekonomis yang kurang mendukung. Sebaliknya, karakter seremonial media events berdasarkan *'rare realization of the full potential of electronic media technology'* (Dayan and Katz 1992:15), dan penggunaan teknik rekaman dan editing yang canggih. Kerinduan radio komunitas akan keaslian dan keunikan juga beralasan ideologis, karena mencoba membedakan diri dari pe-saingnya di dunia media, yaitu radio swasta

dan radio publik. Radio komunitas rindu untuk aura, tapi bukan auratis, karena tidak mencip-takan kembali aura pertunjukan V/ve', dan tidak menghasilkan suasana seremonial media events pun. Identitas radio komunitas berkait dengan statusnya sebagai medium, atau lebih tepat, sebagai medium yang sangat sederhana.

Dari segi atraktivitas dan otoritas, hubung-an antara radio komunitas dan media swasta serta media publik dapat dibandingkan dengan hubungan antara rock dan pop di dunia musik:

Perbedaan ideologis antara rock dan pop justru adalah perbedaan antara yang asli dan yang bukan asli, antara yang jujur dan yang sinis, antara yang sungguh-sungguh populer dan yang komersil secara cerdik, antara yang mampu melawan dan yang selalu terkooptasikan, antara seni dan hiburan (Auslander 1999:69).⁷

Kerinduan radio komunitas mirip tuntutan musik rock atas keunikan dan keaslian. Dua-duanya adalah konstruksi ideologis yang membutuhkan legitimasi oleh kejadian 'live' (cf. Auslander 1999:69:83). Mengenai ideologi rock, Auslander menyatakan:

Dalam ideologi keaslian rock, rekaman hasil produksi massal harus dibuktikan asli oleh kehadiran obyek unik, yaitu pertunjukan 'live'. Akan tetapi kalau masalah ini tidak diperdalam lagi, kita akan lupa bahwa dalam rock pertunjukan 'live' adalah reproduksi rekaman, yang sebenarnya merupakan pertunjukan yang asli. Ideologi rock secara sempurna sesuai dengan konsep Benjamin yang menetapkan bahwa karena produk asli diproduksi secara massal, kehadirannya tidak mengimplikasikan keasliannya. Namun beda dengan Benjamin, ideologi rock tidak didorong oleh kenyataan ini untuk melepaskan ide keaslian (Auslander 1999:84).⁸

⁷ *The ideological distinction between rock and pop is precisely the distinction between the authentic and the inauthentic, the sincere and the cynical, the genuinely popular and the slickly commercial, the potentially resistant and the necessarily co-opted, art and entertainment.*

⁸ *For rock's ideology of authenticity, a mass-produced recording must be authenticated through the pre-i-*

Apabila keaslian tidak berlaku lagi, yang tinggal adalah kerinduan untuk aura. Sama dengan pendengar rock, pendengar radio komunitas meminta suatu legitimasi, yaitu legitimasi acara radio oleh masyarakat dan kehidupan nyata. Oleh karena kehidupan nyata dimediasikan sendiri, tidak terdapat alasan teoretis untuk menganggap radio komunitas lebih asli atau unik daripada media publik atau media swasta. Bedanya hanya bahwa radio komunitas menekankan dan menguraikan hubungan antara kehidupan nyata dan media lebih intensif daripada radio lain. Ini diceritakan dalam acara dan aktivitas *off-the-air* mengenai media dan topik sosial lain, dan dalam partisipasi pendengar dalam kepemilikan, manajemen dan produksi. Oleh karena itu, radio komunitas hampir mirip teater Brecht.

Radio komunitas di Jawa Tengah: Angkringan dan suara petani Klaten

Pada umumnya, dua jenis radio komunitas terdapat di Indonesia. Yang satu merepresentasikan orang yang merupakan kesatuan sosial karena tinggal dalam wilayah geografis atau administratif yang sama, atau mempunyai latar belakang profesional yang sama. Yang lain disebut radio kampus, dan mencerminkan kehidupan dan cita-cita mahasiswa di kampus universitas dan sekolah tinggi. Radio komunitas yang berdasarkan kriteria lain, seperti identitas etnik, gender, agama, atau kelas sosial, belum banyak terdapat.

ence of a unique object, a live performance. To leave the question at that would be to forget, however, that in rock, the live performance is a recreation of (the recording, which is, in fact, the original performance. Rock ideology is in perfect accord with Benjamin in stipulating that because the original artifact is mass-produced, its presence does not imply its authenticity. But it does not follow for rock ideology as it does for Benjamin that this recognition entails relinquishing the idea of authenticity.

Di Jawa Tengah, dua jenis radio komunitas tersebut masing-masing menekankan aspek radio komunitas tertentu. Stasiun radio komunitas 'biasa' memperjuangkan aspek akses dan partisipasi. Tujuan stasiun radio ini adalah untuk menjembatani jarak antara media dan masyarakat. Mereka menyediakan sistem komunikasi yang gampang dibeli, dibuat, dihidupkan, dan dimengerti. Dalam program acaranya, penyiar dan pendengar membagi pengalaman mengenai seni budaya, kerja, masalah keluarga, dan aspek kehidupan sehari-hari yang lain. Berkaitan dengan teori Benjamin dan Middleton, modus auranya stasiun radio ini rendah, dan modus sehari-hari maupun modus kritisnya tinggi.

Stasiun radio kampus di Jawa Tengah, khususnya Yogyakarta, juga membicarakan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini kehidupan mahasiswa. Tapi stasiun ini lebih cenderung mencerminkan 'kerinduan untuk aura' daripada stasiun di kategori pertama. Stasiun kampus mempresentasikan diri sebagai alternatif untuk radio swasta dan radio publik, dan mempunyai kesadaran diri tinggi. Mereka sadar akan sifat medium radio, dan peranan radio komunitas dalam sejarah media Indonesia. Kesadaran ini mendasari kerinduan untuk aura, walaupun kerinduan ini juga bagian dari romantika kehidupan mahasiswa.

Dua stasiun radio komunitas 'biasa' yang dibicarakan di seminar UNESCO mengenai radio komunitas di Yogyakarta pada tanggal 4 September 2001 adalah Angkringan dan Suara Petani Klaten.⁹ Angkringan didirikan oleh penduduk desa Timbulharjo di Jawa Tengah pada tahun 2000. Sebelum stasiun radio ini, mereka sudah mempunyai majalah komunitas yang juga berjudul Angkringan. Komunitas

⁹ Seminar ini berjudul 'Radio Komunitas: Untuk Demokrasi dan Kesatuan Bangsa.'

Timbulharjo menggunakan majalah dan stasiun radio ini untuk merepresentasikan, mengurus dan menggerakkan mereka sendiri, dan untuk memudahkan pembagian informasi. Melalui media komunikasi baru ini, mereka juga bisa melawan disintegrasi dan memonitor aktivitas pemerintah desa secara efektif (Nasir 2001:1-2).

Tujuan stasiun radionya bukan sebagai pengganti majalah, tapi sebagai medium yang mempunyai nilai tambahan dibanding dengan majalah. Untuk membeli dan mengerti majalah, orang perlu mengeluarkan uang dan harus bisa membaca, padahal acara radio Angkringan gratis dan dibawakan secara lisan. Radio juga lebih cepat dan lebih sering melaporkan kejadian dan menanggapi reaksi pendengar daripada medium cetakan (Nasir 2001:2-3). Radio Angkringan memberikan penduduk Timbulharjo akses ke informasi yang lebih luas, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam manajemen dan produksi siaran secara aktif. Akses dan partisipasi ini membuat mereka lebih sadar tentang mereka sendiri, dan mengembangkan perasaan kekomunitasannya.

Radio Angkringan mengudara setiap hari dari jam 6 sore sampai jam 12 malam. Jadwal sore dan malam ini memungkinkan petani, mahasiswa dan orang lain untuk mendengarkan radio dan berpartisipasi dalam program setelah mereka pulang dari akti vitas sehari-hari di luar. Siarannya termasuk acara campursari dan dangdut,¹⁰ berita, *talk shows*, dan iklan lokal. Acara berita berisi informasi dari majalah Angkringan, koran lokal, internet, televisi dan stasiun radio lain. Radio Angkringan menjual kartu pendengar untuk menanggung ongkos

¹⁰ Campursari dan dangdut adalah dua jenis musik pop yang sangat digemari di dalam dan luar Jawa Tengah. Dua-duanya dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit kontemporer (lihat Mrazek 1999:46-70).

operasionalnya. Dengan kartu ini, pendengar dapat minta lagu atau titip salam kepada teman di udara. Dengan bantuan biaya dari Institut Studi Arus Informasi (ISAI),¹¹ Radio Angkringan menggantikan pemancar pertamanya yang 15 watt dengan pemancar baru yang 20 watt dan berjangkauan 4 sampai 5 kilo. Peralatan lain termasuk komputer, tape recorder, antena, dan mike. Sebagian peralatan ini dipinjam dari penduduk Timbulharjo (Nasir 2001:3-5).

Suara Petani Klaten didirikan dengan bantuan organisasi Involvement (bagian dari NGO Insist) di daerah Klaten, Jawa Tengah, pada awal 2001. Sama dengan penduduk Timbulharjo, penduduk Klaten menggunakan majalah lebih dulu dari radio sebagai alat untuk merepresentasikan diri. Beda dengan Angkringan, Suara Petani Klaten adalah khusus untuk petani. Iadi pendengar Suara Petani Klaten merupakan suatu komunitas bukan berdasarkan geografi, tapi kriteria sosial atau profesional.

Slogan salah satu orang yang terlibat dalam radio komunitas ini adalah: 'Sekali di Udara, Lebih Banyak di Lapangan!'.¹² Ini berarti bahwa produser radio harus melakukan penelitian lapangan secara intensif, agar dapat membuat program yang mampu merepresentasikan dan menggerakkan penduduk setempat. Sesuai dengan tujuan itu, Suara Petani Klaten banyak menggunakan 'modus sehari-hari' dan 'modus

¹¹ ISAI didirikan oleh wartawan dan penyair Goenawan Mohamad pada tahun 1994, setelah majalah *Tempo* dibredel oleh pemerintah Orde Baru. ISAI menerbitkan buku dan majalah, khususnya mengenai pers Indonesia, dan juga mengadakan pelatihan jurnalistik. Lokasinya di suatu kompleks di Jl. Utan Kayu, Jakarta. Di tempat tersebut juga terdapat Kantor Berita Radio 68H, Radio 68H, Galeri Lontar, Teater Utan Kayu, dan Toko Buku Utan Kayu.

¹² Ini parodi alas slogan terkenal Radio Republik Indonesia (RRI) yang berbunyi: "Sekali di Udara, Tetap di Udara!"

kritis¹, yang diterjemahkan dalam siaran musik campur sari, pertunjukan seni lokal, dan informasi tentang pertanian. Sama dengan Angkringan, radio komunitas ini menjual kartu permintaan lagu kepada pendengar untuk menanggung biaya operasional. Pendengar juga dapat menulis saran dan kritik di kartu ini, yang berfungsi sebagai indeks popularitas dan daya tumbuh stasiunnya (Indrianto 2001).

Radio kampus di Yogyakarta: Swaragama, Saraswati, dan Masdha

Radio kampus tidak terkait dengan pen-duduk satu kota atau desa tertentu, tapi dengan komunitas mahasiswa di kampus universitas atau sekolah tinggi. Di kota mahasiswa Yogyakarta ada beberapa stasiun radio kampus, seperti Swaragama, Saraswati dan Masdha. Semua stasiun ini terlibat dalam Forum Kampus Indonesia (FORAKI), suatu jaringan komunikasi untuk radio kampus. Dalam pertemuan dan diskusi email, anggota forum ini membicarakan topik yang berhubungan dengan radio komunitas pada umumnya dan radio kampus pada khususnya. Inilah cara untuk menambah ilmu, minta pengertian dari pemerintah, memperjuangkan frekuensi resmi, dan menyelesaikan masalah lain. Yang paling rumit adalah untuk menerima frekuensi resmi, karena hanya stasiun radio yang berstatus legal berhak untuk mempunyai tempat tetap di udara. Untuk mendaftarkan diri sebagai institusi resmi, stasiun radio terpaksa mengeluarkan banyak uang, yang biasanya hanya dapat diperoleh apabila sudah memutuskan untuk menjadi stasiun komersil.

Swaragama (Swara Gadjah Mada) adalah salah satu radio kampus yang melibatkan diri dalam kegiatan komersil agar dapat memperoleh izin penyiaran resmi. Swaragama adalah radio mahasiswa Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Swaragama mulai memproduksi dan menyiarkan program acara pada bulan Sep-

tember 1999, dan menerima status resmi sebagai stasiun swasta pada bulan Februari 2000. Walaupun swasta atau semi-swasta, Swaragama mempresentasikan diri dalam brosurnya sebagai alternatif untuk radio pemerintah maupun radio komersil. Stasiun radio ini memelihara citra radio komunitas dengan gaya alternatif, kompak, dan pemberontakan, agar dapat menarik perhatian audiensnya yang terdiri dari kaum 'intelektual muda':

Dua kategori radio yang pernah ada di Indonesia yaitu radio pemerintah dan radio siaran swasta terbukti belum memadai untuk memenuhi seluruh harapan dan idealisme publik. Pergerakan dan gerilya civitas akademika dalam memperjuangkan keberadaan radio ketiga membuktikan. Meskipun sering dilanda gelombang pasang surut baik karena terbatasnya sumber daya ataupun disebabkan oleh tebalnya tembok birokrasi, hal itu justru menjadi pelecut militansi klub-klub radio ini dalam melakukan pergerakannya. Ada yang mendefinisikan kategori alternatif itu adalah: radio sosial, radio kampus, radio komunitas, dan lain-lain. Memanfaatkan koridor yang ada, untuk membangun visi tentang radio dengan idealisme pendidikan dan demokratisasi, Radio Swara Gadjah Mada hadir kembali dengan identitas sebagai 'radio berbasis kampus' (kutipan dari brosur Swaragama tahun 2001).

Apakah penggunaan kata seperti 'pergerak-an', 'gerilya' dan 'militansi' mencerminkan semangat perjuangan dan idealisme sejati atau lebih cenderung merepresentasikan 'kerinduan untuk aura' dan romantika dunia mahasiswa tergantung interpretasi pembaca masing-masing. Bagaimanapun juga, kutipan ini memperlihatkan kesadaran mahasiswa tentang sifat dan kemungkinan medium radio (termasuk kemungkinan akan *mfunktionierung*), dan tentang peranan radio komunitas dalam sejarah media Indonesia.

Brosur Swaragama juga menyebut empat ciri khas radio mahasiswa, yaitu sebagai radio yang berbasis di kampus (1), dikelola oleh orang akademik (2), mempunyai target audiens terdiri dari orang akademik (3), dan mempunyai

program acara dan gaya penyiaran yang merepresentasikan orang kampus dan pikiran-nya (4). Informasi aktual dan acara pendidikan dari radio kampus menjadi alternatif untuk acara hiburan dari radio swasta dan pesan pemerintah dari radio negara. Menurut brosur Swaragama, radio kampus juga merupakan sejenis radio publik baru, yang dihasilkan dan juga secara aktif mengantisipasi proses yang berlangsung di masyarakat Indonesia, seperti reformasi, otonomi daerah, dan usaha untuk memperbaiki ekonomi dan pendidikan.

Swaragama menyiarkan acara dari jam 11 siang sampai jam 8 malam. Acara ini mengenai kehidupan mahasiswa, pendidikan, politik, agama, dan berbagai jenis musik. Acaranya termasuk Kampus Kita (tentang kehidupan di universitas Yogyakarta), Parwi (Parliament Watch Indonesia, tentang politik lokal di Yogyakarta dan Jawa Tengah), Mutiara Iman (tentang agama Islam), Warung Agape (mengenai agama Kristen), Indo Prima (acara hiburan), Jogjakarya (acara untuk mempromosikan ben musik dari Yogyakarta), Bahana Persada (acara mengenai musik Indonesia), *Evening Drive* (musik Barat), *Hits of Yesterday (oldies)*, *Alter-nasound* (musik alternatif), dan Smaradahana (berisi lagu cinta dari Barat dan Indonesia). Staf Swaragama terdiri dari mahasiswa dan bekas mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan universitas Yogyakarta lain. Peralatan Swaragama dibiayai oleh Universitas Gadjah Mada, dan biaya operasionalnya ditanggung oleh penjualan waktu udara kepada pengiklan. Swaragama juga mengadakan aktivitas *off-the-air*, seperti konser musik dan pertandingan basket.

Baik di acara *on-the-air* maupun *off-the-air*, Swaragama menaruh banyak perhatian terhadap musik pop. Jadi struktur organisasi dan isi acaranya keduanya mirip dengan stasiun radio swasta biasa. Radio kampus lain yang akan saya bicarakan, yaitu Saraswati dan Masdha, belum menerima status swasta dan

belum menerapkan strategi manajemen dan produksi komersil. Sebab itu, dua stasiun ini mengalami masalah keuangan dan masalah organisasi yang berat, tapi untungnya adalah bahwa sifat kekomunitasannya tidak terlalu terganggu.

Saraswati adalah radio kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Saraswati didirikan pada tahun 1998, dan memakai nama lambang ISI Yogyakarta.¹³ Saraswati menyiarkan acara seni, budaya dan kehidupan mahasiswa setiap hari dari jam 4 siang sampai jam 12 malam. Acara ini berisi musik, diskusi tentang musik (jazz, rock, musik klasik), jadwal kegiatan seni, sandiwara radio, ilmu pengetahuan etno-musikologi, informasi tentang berbagai kelompok etnik Indonesia, diskusi mengenai karya seni ciptaan mahasiswa ISI Yogyakarta, pelajaran seni, informasi praktis untuk mahasiswa yang indekos, dan pelajaran agama (Dani, komunikasi pribadi, 29 Agustus 2001).

Produser dan pendengar Saraswati terdiri dari mahasiswa ISI Yogyakarta dan orang yang hidup di sekitar kampus. Saraswati dibiayai oleh pendengar dan direktorat ISI Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mempromosikan seni dan mengembangkan kreativitas dan daya pikir kritis pendengar. Menurut staf Saraswati, radio swasta memperlakukan pendengar sebagai konsumen, hedonis dan pengikut pasif saja, dan radio pemerintah hanya menyiarkan informasi dangkal. Mereka yakin bahwa masyarakat membutuhkan informasi tentang seni budaya Indonesia, karena bidang ini diremehkan oleh pemerintah Orde Baru. Saraswati menggunakan modus kritis yang tinggi dan secara aktif ikut mengembangkan informasi dan struktur media alternatif. Mahasiswa yang kerja di Saraswati mengikuti kuliah penyiaran di jurusan komunikasi univer-

¹³ Saraswati adalah dewi Hindu yang melindungi ilmu dan sastra.

sitas Yogyakarta dan juga dapat *in-house training* oleh AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Yogyakarta. Sumber inspirasi lain untuk produksi program adalah siaran radio komunitas di Filipina dan radio internet UCLA (University of California, Los Angeles) (Dani, komunikasi pribadi, 29 Agustus 2001).

Masdha adalah radio mahasiswa universitas katolik Sanata Dharma di Yogyakarta. Pada awal tahun 1990an, Masdha di udara selama tiga tahun, tapi akhirnya terpaksa menghentikan aktivitasnya karena tidak memenuhi syarat perizinan, dan sering dilawan pemerintah yang tidak setuju dengan isi acaranya. Pada tahun 1998, setelah jatuhnya Soeharto, Masdha di udara lagi, dan dibiayai oleh direktorat Sanata Dharma dan NGO nasional dan internasional. Masdha menyiarkan acara dari jam 5 pagi sampai jam 2 pagi esoknya (21 jam). Acaranya berisi musik, informasi, pendidikan, dan agama. Acara berita dan pendidikan direlay dari Internews Indonesia, Kantor Berita Radio 68H¹⁴ dan Radio Nederland (Belanda), dan acara agama direlay dari radio Kristen seperti Santec (German), Veritas (Filipina) dan Radio Vatikan (Italia) (Yuga, komunikasi pribadi, 3 September 2001).

Masdha berusaha untuk membawakan siarannya dalam bahasa non-formal yang mudah dimengerti oleh orang muda. Radio ini juga mencoba untuk memperlakukan pendengarnya sebagai subyek aktif dan bukan obyek pasif, sambil mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam talkshow interaktif, dan dalam

¹⁴ Internews Indonesia dan Kantor Berita Radio 68H dua-duanya berlokasi di Jakarta, dan memproduksi acara berita dan informasi yang direlay oleh stasiun radio di seluruh Indonesia. Dua organisasi ini juga mengadakan latihan jurnalistik radio. Internews Indonesia (bagian dari NGO internasional Internews yang bernaung di Amerika Serikat) didanai oleh USAID, dan Kantor Berita Radio 68H oleh The Asia Foundation, Kedubes Belanda, dan Media Development Loan Fund.

kuliah penyiaran yang diadakan oleh Masdha sendiri (khusus untuk mahasiswa SMP dan SMA). Masdha ingin mengakses informasi, dan mendorong orang untuk berpartisipasi dalam komunikasi media dan kegiatan sosial lain. Dengan demikian, Masdha menyumbang pada pengembangan rasa kekomunitasan. Produser Masdha dilatih oleh organisasi seperti Kantor Berita Radio 68H, Internews Indonesia, BBC Indonesia, AJI Yogyakarta, RRI Yogyakarta dan Radio Unisi.¹⁵ Untuk Masdha dan radio kampus lain susah untuk menjaga kontinuitas produksi dan penyiaran, karena setiap pergantian angkatan mahasiswa juga mengakibatkan pergantian produser (Yuga, komunikasi pribadi, 3 September 2001).

Kesimpulan

Sesuai dengan kerangka UNESCO mengenai radio komunitas, semua stasiun radio yang dibicarakan—terkecuali Swaragama mungkin—adalah untuk, mengenai dan oleh kelompok tertentu di masyarakat. Beberapa praktisi berpendapat bahwa satu saluran harus disediakan khusus untuk radio komunitas sejenis ini, Saluran itu dengan mudah dapat dipakai bersama-sama, karena jangkauan stasiun radio komunitas sangat terbatas dan tidak saling mengganggu (cf. Nasir 2001:6).

Karena stasiun komunitas memungkinkar orang untuk merepresentasikan diri, peranan mediasi dan pengaruh ideologis stasiunnya hampir hilang. Ini bukan berarti bahwa radio komunitas lebih demokratis daripada radio publik atau radio swasta. Khususnya dalam konteks Reformasi, radio swasta juga menjadi alternatif menyebarkan propaganda radio Orde Baru, dan radio pemerintah pun direncanakan untuk menjadi medium publik sejati. Sama dengan radio komunitas, beberap

¹⁵ Radio Unisi adalah radio swasta Yogyakarta yang berformat berita, pendidikan dan agama (libs Mardiano dan Darmanto 2001:51-54).

radio swasta dan radio publik malah menaruh perhatian terhadap kelompok kecil atau termarginalisasi, dan menyiarkan acara inter-aktif. Dengan demikian perbedaan antara radio publik, radio swasta dan radio komunitas mungkin tidak setajam perbedaan yang saya kedepankan dalam diskusi mengenai paradigma

UNESCO pada awal artikel ini. Walaupun begitu, saya yakin radio komunitas adalah hak dan kewajiban masyarakat Indonesia, karena memungkinkan kelompok sosial untuk meng-ekspresikan diri tanpa keterlibatan pihak lain, dan juga berperan pada keberagaman media Indonesia.

Referensi

- Anderson, B.
1991 *Imagined Communities. Re/lections on the Origin and Spread of Nationalism* (new edition). London-New York: Verso.
- Auslander, P.
1999 *Liveness. Performance in a Mediatized Culture*. London dan New York: Routledge.
- Benjamin, W
1977 [1955] *Das Kunstwerk im Zeitalter seiner technischen Reproduzierbarkeit*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Brecht, B.
1993 [1932] 'The Radio as an Apparatus of Communication (terjemahan)', *Radiotext(e)*.
Semiotext(e)#16VI(l):15-17. 1978 [1939] 'Uber experimentelles Theater.' Di: Heinz Geiger dan Hermann Haarmann, *Aspekte des Dramas*. Opladen: Westdeutscher Verlag. Him. 163-165. 1978 [1940] '[Vierter] Nachtrag zur Theorie des "Messingkaufs"', dalam H. Geiger dan H. Haarmann, *Aspektedes Dramas*. Opladen: Westdeutscher Verlag. Him. 166-168. 1978 [1967] ['Kritikder Toetik' des Aristoteles']. Di: Heinz Geiger dan Hermann Haarmann, *Aspekte des Dramas*. Opladen: Westdeutscher Verlag. Him. 161-162.
- Dayan, D. dan E. Katz.
1992 *Media Events: the Live Broadcasting of History*. Cambridge-London: Harvard University Press.
- Fraser, C. dan S.R. Estrada
2001 *Buku Panduan Radio Komunitas, Tim Taring Line* (terjemahan). Jakarta: Tim Unit Komunikasi UNESCO Jakarta.
- Gazali, E. (peny.)
2002 *Penyiaran Alternatif tapi Mutlak. Sebuah Acuan tentang Penyiaran Publik dan Komunitas*. Jakarta: Penerbit Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI.
- Indrianto, A.M.
2001 'Sekali di Udara, Lebih Banyak di Lapangan', Paper disampaikan dalam Seminar Unesco *Radio Komunitas: Untuk Demokrasi dan Kesatuan Bangsa*, Yogyakarta, 4 September.

- Lindsay, J.
1997 'Making Waves: Private Radio and Local Identities in *Indonesia*.' *Indonesia* 64:105-123.
- Mardianto, H. dan A. Darmanto
2001 *Tradisi Sastra Jawa Radio*. Yogyakarta: Kalika.
- Middleton, R.
1990 *Studying Popular Music*. Milton Keynes-Philidelphia: Open University Press.
- Mrazek, J.
1999 'Javanese Wayang Kulit in the Times of Comedy: Clown Scenes, Innovation, and the Performance's Being in the Present World. Part One¹, *Indonesia* 68:38-128.
- Nasir, A.
2001 'Radio sebagai Alat Penguatan Komunitas¹, Paper disampaikan dalam Seminar Unesco *Radio Komunitas: Untuk Demokrasi dan Kesatuan Bangsa*, Yogyakarta, 4 September.
- Panjaitan, H.
1999 *Memasung Televisi Kontroversi Regulasi Penyiaran di Era Orde Baru*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

